

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

*AIDS (Acquired Immuno Deficiency)* merupakan kumpulan gejala (sindrom) yang disebabkan oleh rusaknya sistem pertahanan tubuh akibat serangan virus AIDS yang disebut HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) (Dinkes, 2010). HIV dan AIDS disebabkan oleh infeksi virus human immunodeficiency virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh yang menyebabkan penderita mengalami penurunan ketahanan tubuh sehingga sangat mudah terinfeksi berbagai penyakit lain. Penyakit ini ditularkan melalui cairan tubuh penderita yang terjadi melalui proses hubungan heteroseksual, transfusi darah yang tidak aman, penggunaan jarum suntik bersama yang terkontaminasi secara bergantian.

Salah satu cara pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS yaitu melalui pendidikan, metode pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan baik kepada pengidap HIV/AIDS maupun kepada masyarakat (Kemenkes RI, 2011). Selain itu Petugas kesehatan berperan juga dalam upaya pencegahan HIV/AIDS, dimana peran petugas kesehatan sebaiknya memberikan

atau mengadakan penyuluhan pada semua lapisan masyarakat termasuk juga bagi komunitas waria untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan motivasi untuk melakukan perilaku pencegahan.

Waria merupakan salah satu kelompok yang berisiko mempercepat penularan HIV/AIDS hal ini terkait dengan perilaku berisiko pada komunitas tersebut. Oleh karena itu perilaku pencegahan terhadap HIV/AIDS seharusnya dilakukan oleh komunitas tersebut. Waria dalam kamus ilmiah populer adalah kependekan dari wanita pria, waria merupakan seorang individu yang terlahir dengan jenis kelamin laki-laki namun memiliki kecenderungan sikap, sifat, kepribadian dan hasrat seperti seorang perempuan dan untuk memenuhi hasratnya sebagai seorang perempuan maka dalam kehidupan sosialnya dia mengambil peran sebagai seorang perempuan, mulai dari cara berpakaian, cara berjalan, cara berbicara serta tingkah laku lainnya yang menyerupai layaknya seorang perempuan. Waria merupakan salah satu kelompok yang berisiko mempercepat penularan HIV/AIDS. KPA (Komisi Penanggulangan AIDS) diketahui 1,13 juta Waria Indonesia merupakan populasi rawan tertular HIV/AIDS.

Berdasarkan laporan organisasi kesehatan dunia (WHO) tahun 2011 terjadi peningkatan jumlah penderita HIV/AIDS di seluruh dunia dari 1,2 juta jiwa tahun lalu menjadi 5,2 juta jiwa pada tahun ini. Di seluruh dunia pada tahun 2013 terdapat 35 juta orang dengan HIV yang meliputi 16 juta perempuan dan 3,2 juta anak berusia kurang dari 15 tahun. Jumlah infeksi baru HIV tahun 2013 sebesar 2,1 juta yang terdiri 1,9 juta dewasa dan 240.000 anak berusia kurang dari 15 tahun. Menurut WHO pada tahun 2015 diperkirakan terdapat 36,7 juta orang hidup dengan HIV. Pada tahun 2016 di Kanada terdapat sekitar 63.110 kasus HIV, tahun 2017 di Australia ada sekitar 27.545 kasus dan di Inggris 93.385 orang yang hidup dengan infeksi HIV, 42.739 diantaranya adalah gay atau biseksual. Afrika selatan memiliki populasi orang dengan HIV yaitu 7,06 juta pada tahun 2017.

Jumlah kasus HIV/AIDS di Indonesia meningkat setiap tahunnya sejak pertama kali dilaporkan tahun 1987, peningkatan paling banyak adalah pada tahun 2016 dibandingkan dengan tahun 2015, yaitu sebesar 10.315 kasus. Jumlah kasus HIV pada tahun 2015 terdapat 30.935 kasus, tahun 2016 terdapat 41.250 kasus, tahun 2017 terdapat 48.300, tahun 2018 terdapat 46.659, dari januari sampai dengan maret 2019 transmisi HIV yang dilaporkan

sebanyak 11.081 orang. Pada tahun 2017 jumlah HIV tertinggi adalah Jawa Timur dengan jumlah 8.204 kasus.

Data Dinas Kesehatan DIY, jumlah penderita HIV/AIDS di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tercatat pada tahun 2010 terdapat 1.208 orang yang terinfeksi HIV/AIDS, sisanya sebesar 80% atau sebanyak 3.230 orang belum dapat diidentifikasi dan ditangani seluruhnya. Total penderita HIV di DIY tahun 2013 adalah 1.323 orang dan total penderita AIDS adalah 965 orang. Kejadian HIV pada tahun 2014 untuk laki-laki 1.118 kasus dan perempuan 377 kasus, sedangkan AIDS untuk laki-laki 802 kasus dan perempuan 366 kasus. Kasus HIV di tahun 2015 adalah 2.078 orang dan perempuan 1.000 orang, sedangkan AIDS laki-laki 830 orang dan perempuan 409 orang. Pada tahun 2017 kasus HIV meningkat menjadi 2.676 pada laki-laki dan 1.261 pada perempuan, sedangkan yang sudah positif AIDS adalah 985 pada laki-laki dan 490 pada perempuan. Jumlah penderita di kota Yogyakarta tahun 2018 mencapai 1.133 orang dan 1.573 orang penderita AIDS. Pada tahun 2019 tercatat 4.990 orang terinfeksi HIV, sedangkan yang masuk tahap AIDS sebanyak 1.689 orang. Penderita HIV/AIDS dari luar DIY yang tinggal di DIY masing-masing ada 636 penderita HIV dan 286 penderita AIDS dan sebanyak 365 orang

bergabung di KEBAYA ada sekitar 60 orang terinfeksi virus HIV dan mengakui bahwa dirinya adalah seorang ODHA.

Kebaya adalah Keluarga Besar Waria Yogyakarta, sebuah LSM dengan slogan : “Membantu dan Membangun Waria untuk Waria oleh Waria”. Bergerak dalam bidang pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS yang diprakarsai oleh sekelompok waria yang konsen terhadap laju epidemi HIV dan AIDS di Indonesia, khususnya di kota Yogyakarta. Tujuan terbentuknya LSM Kebaya adalah memberikan informasi, edukasi dan advokasi kepada kelompok waria mengenai HIV dan AIDS, memberikan konseling dan dukungan psikososial pada kelompok waria yang berisiko tertular HIV dan pada ODHA waria, dan melakukan pendampingan terhadap kelompok waria. Keanggotaan di kebaya bersifat terbuka bagi siapa saja dari kelompok waria yang peduli terhadap HIV/AIDS. Kegiatan-kegiatan yang ada di kebaya adalah Meningkatkan keterlibatan dan menumbuhkan semangat kerelawanan diantara mitra strategis (Pelatihan Peer Educator (P.E)), pertemuan rutin (P.E), peningkatan pengetahuan dan kesadaran mitra strategis terhadap IMS, HIV dan AIDS (Penjangkauan individu dan kelompok terhadap semua mitra strategis, Edutainment), pemberdayaan (Pelatihan ketrampilan pada waria usia lanjut), pertemuan “Violet Community”

(Kelompok dukungan sebaya bagi komunitas odha dan ohidha di kalangan waria di Yogyakarta).

Berdasarkan dengan latar belakang penulis ingin mengetahui perilaku pencegahan HIV/AIDS pada waria. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Studi Kualitatif Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Waria di LSM Kebaya Yogyakarta 2020”

## **B. Rumusan Masalah**

Transeksual merupakan salah satu kelompok yang berisiko tinggi mempercepat penularan HIV/AIDS terkait oleh perilaku pada komunitas tersebut. Oleh karena itu, perilaku pencegahan terhadap HIV/AIDS seharusnya dilakukan. Berdasarkan masalah pada latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang :  
“ Bagaimana Perilaku Pencegahan HIV/AIDS di LSM Kebaya Yogyakarta?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku pencegahan HIV/AIDS pada waria di LSM Kebaya Yogyakarta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

a. Bagi keperawatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memahami perilaku waria tentang pencegahan HIV/AIDS.

b. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Hasil dari penelitian ini bagi mahasiswa STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta dapat membantu pembaca mengetahui tentang perilaku pencegahan HIV/AIDS.

c. Bagi waria di LSM Kebaya Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui perilaku waria tentang pencegahan HIV/AIDS di LSM Kebaya.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan peneliti selanjutnya.

STIKES BETHESDA YAKKUM

### E. Keaslian Penelitian

**Tabel 1**

No	Penelitian/ tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan dan perbedaan
1.	Titi Haerana, Muslimah 2015	Hubungan pengetahuan, sikap, motivasi dan peran petugas LSM terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS pada komunitas GWL Jambi	Kuantitatif dengan desain crosssectional.	Hasil penelitian memperlihatkan bahwa komunitas GWL yang mempunyai pengetahuan rendah lebih banyak yang kurang baik dalam melakukan pencegahan HIV/AIDS, sebaliknya komunitas GWL yang mempunyai pengetahuan tinggi lebih banyak yang baik dalam melakukan pencegahan HI/AIDS.	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan meneliti tentang perilaku pencegahan HIV/AIDS.  Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah mencari apakah ada hubungan pengetahuan, sikap terhadap perilaku pencegahan pada penderita HIV/AIDS..
2.	Ema Hidayanti 2012	Dimensi psiko- spiritual dalam praktik konseling bagi penderita HIV/AIDS di klinik <i>VOLUNTARY COUNSELLING TEST (VCT)</i> Rumah Sakit Panti Wiloso Citarum Semarang	Kualitatif deskriptif yang berusaha untuk mencari jawaban permasalahan yang diajukan secara sistemik.	Berdasarkan hasil penelitian dilapangan pelayanan konseling HIV/AIDS di klinik VCT pada tahun 2005 mulai berjalan dengan baik sampai sekarang.	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah meneliti tentang perilaku penderita HIV/AIDS.  Perbedaan dengan penelitian



					sebelumnya adalah memberikan praktik konseling bagi penderita HIV/AIDS tentang pengobatannya.
3.	Ika Hapsari Enggarwati, 2015	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS pada Waria Pekerja Seks Di Kabupaten Kudus Tahun 2015	Penelitian deskriptif-analitik yaitu suatu penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi.	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan responden yang berjumlah 42 responden yang bekerja sebagai pekerja seks maka diperoleh hasil sebagai berikut yakni deskripsi menurut usia antara 24-45 tahun, berdasarkan tingkat pendidikan terakhir SMA/Sederajat.	Persamaan yang akan dilakukan yaitu perilaku pencegahan HIV/AIDS pada waria pekerja seks.  Perbedaan dengan peneliti sebelumnya meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS.